

Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Materi Praktikum Akuntansi Dagang Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Ayu Pawistri Sulistiowati¹, Joni Susilowibowo²

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1 2}

Abstract

Education in Indonesia, there is a development of a curriculum called "Curriculum 2013 Revised 2018". The curriculum is integrated with 21st century learning. From the implementation of the "Curriculum 2013 Revised 2018", Indonesian government pioneered HOTS-based learning programs (Ditjen GTK, 2018). HOTS learning is applied in teaching materials in the form of Student Activity Sheets (LKPD). LKPD which was developed on the subject of the Trade Accounting Practicum, is expected to be able to achieve the learning objectives by applying the HOTS program which is contained in questions in the form of company transaction documents so that they are not narrative-based. LKPD is prepared with case studies of three different company criteria and an integrated presentation of cases in the form of a company's financial cycle. The purpose of this study was to determine the feasibility of the LKPD developed as teaching materials. In this study using the 4D-Thiagarajan research model which includes the stages: Define, Design, Develop and Dessiminate. However, it is limited to the Develop stage. The research method uses qualitative methods and quantitative methods. The data collection instrument used two types of questionnaires, namely open questionnaires and closed questionnaires. In the data analysis from the results of the feasibility study of the developed LKPD, the results of product validation were obtained with an average rating of "Very Appropriate" from the assessment of material feasibility, language feasibility and graphic feasibility.

Keywords: HOTS; *The Form of Student Activity Sheets; Trade Accounting Practicum.*

Abstrak

Dalam pendidikan di Indonesia, adanya sebuah perkembangan kurikulum yang disebut Kurikulum 2013 Revisi 2018. Kurikulum tersebut terintegrasi dengan pembelajaran abad 21. Dari diterapkannya Kurikulum 2013 Revisi 2018, pemerintah Indonesia merintis program pembelajaran berbasis HOTS (Ditjen GTK, 2018). Pembelajaran HOTS diaplikasikan dalam bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). LKPD yang dikembangkan pada materi Praktikum Akuntansi Dagang, diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan menerapkan program HOTS yang tertuang pada soal-soal berupa dokumen transaksi perusahaan sehingga tidak berbasis naratif. LKPD disusun dengan studi kasus dari tiga kriteria perusahaan yang berbeda dan penyajian kasus saling terintegrasi berupa siklus keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan LKPD yang dikembangkan sebagai bahan ajar. Pada penelitian ini memakai model penelitian 4D-Thiagarajan yang meliputi tahapan: *Define, Design, Develop* dan *Dessiminate*. Namun terbatas pada tahap *Develop*. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Instrumen pengumpulan data menggunakan dua jenis angket, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Pada analisis data dari hasil penelitian kelayakan LKPD yang dikembangkan, didapatkan hasil validasi produk dengan hasil penilaian rata-rata "Sangat Layak" dari penilaian kelayakan materi, kelayakan bahasa dan kelayakan grafis.

Kata Kunci: HOTS; Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD); Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang.

Corresponding author. ayusulistiowati16080304011@mhs.unesa.ac.id

How to cite this article: Sulistiowati, A. P. Susilowibowo, J. (2021). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Materi Praktikum Akuntansi Dagang Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan* Vol. 9, No. 2 [Januari-Juni], 2021: 40-52. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/25210>

History of article. Received: Juni 2020, **Revision:** January 2021, **Published:** January 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang direncanakan untuk menciptakan sebuah proses belajar mengajar dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik. Berdasar pada UU RI No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwasanya sistem pendidikan nasional menggambarkan kesatuan unsur-unsur pendidikan yang saling terkait guna mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu sistem pendidikan yang berdasar pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, budaya bangsa dan tanggap akan tuntutan zaman.

Perubahan zaman dari waktu ke waktu mempengaruhi sistem pendidikan, salah satunya yaitu perubahan kurikulum. Upaya perubahan kurikulum bertujuan dalam mengembangkan potensi diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Contoh, awal kemerdekaan Indonesia tahun 1947 menerapkan kurikulum yang dikenal dengan nama “*Leer Plan*”, kurikulum ini diterapkan untuk menekan pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain. Pada 1964 di penghujung era Presiden Soekarno yangmana pada saat itu Kurikulum pendidikan dirubah dengan sistem “Pancawardhana”. Kemudian tahun 1968 kurikulum dirubah lagi pada perubahan struktur dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, serta kecakapan khusus. Bukti perubahan zaman selaras dengan perubahan kurikulum dibuktikan pada tahun 2004 diluncurkan kurikulum baru dengan nama “Kurikulum Berbasis Kompetensi”. Ditahun 2006 berganti lagi pada “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”. Dari berbagai perubahan tersebut, sampai pada Indonesia merubah kurikulum pendidikannya dengan nama “Kurikulum 2013 revisi 2018” yang saat ini telah diterapkan.

Kurikulum 2013 revisi 2018 diarahkan untuk sejalan dengan keterampilan abad 21 atau *21st Century Skills* yaitu pada standar isi

yang diperluas pada kebutuhan peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, komunikasi dan berkolaborasi. Sejalan dengan hal tersebut, Kirana dan Siwi (2019) juga menyebutkan bahwasanya Kurikulum 2013 revisi 2018 mengarah pada kecakapan abad 21 untuk mengarahkan peserta didik pada literasi, pendidikan karakter, HOTS, dan 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative dan Collaborative*). Sehingga upaya pemerintah dalam mendukung penyempurnaan standar isi dari kurikulum 2013 revisi 2018 tersebut dengan diterapkannya *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Sejalan pada penelitian Yudha dan Titim (2018), dalam kriteria penyusunan soal HOTS disebutkan bahwasanya *The Autralian Council for Educational Research* (ACER) menyatakan HOTS merupakan suatu proses dalam bentuk aktifitas analisis, refleksi, memberi pendapat, mengimplementasikan konsep pada situasi berbeda, aktifitas menyusun dan kemampuan menciptakan. Kemampuan berfikir tingkat ini merupakan kemampuan yang berbeda dan bukanlah kemamouan dalam hal mengingat, mengetahui dan mengulang.

Dalam teori taksonomi Bloom mengelompokkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) terdapat kecakapan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sehingga implementasi proses belajar mengajar yang berorientasi pada kapabilitas HOTS, merupakan pembelajaran yang melibatkan tiga aspek diantaranya yaitu: transfer pengetahuan, berfikir kritis & kreatif dan memecahan masalah. Krathwoll dan Anderson menjelaskan HOTS meliputi C4 (analisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta).

Sejalan dengan teori Bloom, pengertian HOTS sebagai *Transfer of Knowledge* (Ditjen GTK, 2018) dalam ranah kognitif meliputi C4 (Menganalisis) yaitu dapat mengkategorikan materi ke dalam bagian-bagian konsep dan

mampu menentukan bagian-bagian tersebut dapat terhubung satu dengan yang lain secara terstruktur. Selanjutnya yaitu C5 (Mengevaluasi) merupakan kemampuan dalam mempertimbangkan berdasarkan pada kriteria tertentu. Dan C6 (Mengkreasikan/Mencipta) adalah kemampuan berfikir dengan menempatkan suatu unsur-unsur secara bersamaan untuk membentuk kesatuan konsep yang koheren atau fungsional dan menyusun kembali unsur-unsur dalam struktur baru.

Penyempurnaan standar isi kurikulum dengan diterapkannya HOTS didukung oleh GTK Dikdas (2020) yang menyampaikan pernyataan, pengembangan pembelajaran yang berbasis pada HOTS merupakan program yang dikembangkan dalam sistem pendidikan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pengembangan program ini telah mengikuti arah kebijakan Kemendikbud 2018. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2018), menyebutkan bahwasanya pemerintah mengharapkan peserta didik dapat memperoleh berbagai kompetensi dengan diterapkannya pembelajaran HOTS.

Pengembangan program HOTS dilaksanakan oleh Ditjen GTK dalam upaya salah satunya dengan adanya implementasi program ini dalam proses pembelajaran, diharapkan ada peningkatan mutu pembelajaran serta peningkatan mutu lulusan sekolah. Terdapat lima hal yang menjadi target pemerintah dalam penerapan HOTS dalam Kurikulum 2013 Revisi 2018 yaitu 1) berfikir kritis; 2) kreatif dan inovatif; 3) kapabilitas dalam komunikasi; 4) kecakapan bekerja sama; dan 5) kepercayaan diri.

Ditjen GTK (2018) menyebutkan bahwasanya pembelajaran berbasis HOTS terintegrasi dalam implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2018. Kriteria pembelajaran dengan soal HOTS yaitu menakar penguasaan: 1) transfer dari satu konsep ke konsep lainnya; 2) memproses informasi dan menerapkannya;

3) mengaitkan dari beragam informasi yang berbeda; 4) memanfaatkan data dan sumber informasi dalam penyelesaian kasus dan 5) mendalami informasi dan ide-ide secara kritis.

Menurut GTK Dikdas (2020) kriteria pembelajaran berbasis HOTS lebih banyak menstimulus peserta didik untuk menciptakan pikiran-pikiran orisinal dengan memberikan pertanyaan yang bersifat: (1) inferensial, merupakan permasalahan yang diselesaikan setelah peserta didik melaksanakan pengamatan dan pengkajian, (2) interpretasi, merupakan permasalahan yang dimaksudkan supaya peserta didik mampu memberikan makna dari suatu sebab, (3) transfer, permasalahan yang mencangkup aplikasi ilmu pada pada kasus-kasus yang lain, dan (4) Hipotetik, merupakan permasalahan yang menstimulus peserta didik untuk melakukan prediksi (kesimpulan).

Penerapan pembelajaran HOTS di Indonesia saat ini diharapkan dapat memberikan *challenge* tersendiri kepada peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dalam dan keterampilan yang bertambah luas serta mampu berfikir analitis. Selain itu HOTS diterapkan sebagai upaya dalam menyusul ketertinggalan peringkat Indonesia dalam *Programme for International Student Assesment (PISA)* yaitu peringkat ke -62 dari 72 negara yang disurvei pada tahun 2018.

Berdasarkan pada Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan (Puspendik), Mohamad Abduh menuturkan bahwasanya salah satu faktor Indonesia masih berada dalam urutan bawah dari tes PISA yaitu pengajar Indonesia belum membiasakan peserta didik melaksanakan latihan soal yang dapat mendorong, menstimulasi, dan menganalisa suatu masalah dengan menggunakan nalar atau HOTS. Begitupula pada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 menyatakan bahwasanya pendidikan Indonesia membutuhkan penguatan dalam penerapan HOTS, karena proses implementasi

dari HOTS melibatkan banyak elemen.

Dalam mendukung implementasi tersebut, salah satunya diperlukan perangkat kegiatan belajar mengajar yang sejalan dengan kurikulum 2013 revisi 2018. Penerapan HOTS kepada peserta didik dapat terwujud dalam soal-soal latihan yang diberikan selama proses pembelajaran, sehingga hal tersebut dapat menstimulasi kemampuan berfikir tingkat tinggi dari peserta didik. Menurut buku yang ditulis A Yani (2019), menyebutkan perbedaan soal-soal dari LOTS ke HOTS tidak terletak pada asumsi sukar atau tidaknya suatu soal untuk dikerjakan. Jika tipe soal LOTS menakar kemampuan mengingat, pemahaman, dan penerapan. Sehingga soal LOTS lebih menanyakan informasi yang ada pada teks. Sedangkan tipe soal-soal HOTS akan menguji kemampuan menelaah gagasan atau informasi secara kritis, menelaah konsep, yang tersembunyi, dapat menyimpulkan dari beberapa konsep yang ditampilkan, dan menggunakan informasi yang tersedia untuk menyelesaikan masalah. Soal-soal HOTS yang akan dibuat terwujud dalam suatu bahan ajar.

Menurut Dwicahyono (2014) bahan ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang berisikan materi disusun secara terpadu yang bersifat tersurat dan tidak tertulis, dapat membangun suasana pembelajaran bagi peserta didik agar dapat belajar. Jenis-jenis bahan ajar diantaranya LKPD, buku teks, modul & media. Maka jenis bahan ajar yang sesuai dalam implementasi pembelajaran HOTS adalah LKPD.

Menurut Prastowo (2013) LKPD yakni jenis bahan yang digunakan pada pembelajaran berbentuk cetak yang berisikan intisari dari substansi dan latihan soal yang di dalamnya dilengkapi dengan petunjuk untuk mengerjakan yang sesuai dengan indikator masing-masing kompetensi. Seiring dengan perkembangan kurikulum 2013 revisi. LKPD yang beredar juga mengalami pembaharuan dan perkembangan mengikuti kurikulum yang

berlaku.

Pembaharuan yang seharusnya tekandung pada LKPD yaitu adanya soal-soal yang berbasis HOTS sesuai dengan sistem pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi. Beberapa LKPD yang beredar sudah sesuai pada Kurikulum 2013 Revisi pada standar isinya. Namun soal-soal yang disajikan masih dalam bentuk narasi atau bersifat naratif yang belum sesuai dengan kriteria HOTS. Sedangkan, kurikulum 2013 revisi disiapkan dalam memasuki keterampilan abad 21 dengan pembelajaran yang mampu menciptakan keterampilan berfikir kritis, memecahkan masalah, serta lebih memberikan tekanan pada pembentukan kompetensi keahlian peserta didik.

Hal yang kini dijumpai, LKPD yang beredar pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang baru ditambahkan pada tahun 2017 saat terjadinya perubahan kurikulum. LKPD yang ada masih berupa narasi pada transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Sedangkan pada dunia nyata pencatatan akuntansi pada perusahaan jasa, dagang dan manufaktur berdasar pada bukti-bukti (misalnya faktur) yang dikeluarkan dan diterima oleh perusahaan selama satu periode. Begitu pula dengan hasil riset dan wawancara yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surabaya. LKPD yang digunakan sekolah sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 dari standart isi, namun soal-soal yang disajikan masih bersifat naratif.

Sehingga dari adanya LKPD Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur yang beredar belum memenuhi kriteria HOTS, maka diperlukan LKPD yang sesuai dengan kriteria HOTS yaitu soal yang membentuk pola pikir secara kritis. Ditjen GTK (2018) juga mengungkapkan bahwasanya soal HOTS berorientasi dengan situasi nyata pada kehidupan sehari-hari atau kontekstual. Sifat kontekstual ini sejalan

dengan ciri pembelajaran abad 21 yaitu pembelajaran autentik, merupakan pemberian tugas dan pemecahan masalah dalam pembelajaran sesuai dengan kenyataan yang dibutuhkan di luar sekolah.

Berdasarkan pada pengembangan kurikulum pendidikan dan studi pendahuluan maka peneliti menyusun penelitian pengembangan LKPD ber kriteria *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam menunjang pembelajaran yang sejalan dengan pembelajaran Abad 21 serta mengasah kemampuan analisis peserta didik yang diterapkan pada materi Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang kelas XI. Dari informasi dan rencana penelitian tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian pengembangan ini adalah: (1) Dapat menghasilkan produk pengembangan yaitu Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS); dan (2) Dapat menganalisis kelayakan produk yang telah dikembangkan dari hasil validasi para ahli bahan ajar.

Keunggulan LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan meliputi: 1) menyajikan permasalahan untuk menstimulus peserta didik melakukan pencatatan keuangan perusahaan. Masalah ditampilkan dalam bentuk studi kasus. Jika dalam LKPD yang beredar soal disajikan berupa transaksi bersifat naratif, dalam LKPD pengembangan ini soal disajikan berupa bukti-bukti dokumen transaksi. Selain menyajikan bentuk kasus yang kontekstual, bukti transaksi digunakan sebagai tahapan berfikir analitis dan kritis mengenai pencatatan keuangan; 2) menyajikan permasalahan yang berbeda yaitu pada kriteria jenis perusahaan dan jenis metode pencatatan persediaan yang digunakan perusahaan dalam studi kasus di LKPD; dan 3) menampilkan permasalahan dengan jawaban yang utuh dari proses pencatatan sampai pelaporan. Hal ini mengacu pada cara berfikir integral / *system* / menyeluruh. Dimana untuk menjawab suatu permasalahan diperlukan analisis dan kajian

dari konsep-konsep lain yang terkait. Sehingga sistematika soal yang disajikan akan saling terintegrasi mulai proses pencatatan transaksi, buku besar pembantu, dan pelaporan keuangan. Dengan begitu, maka LKPD berbasis HOTS ini akan lebih fokus terhadap kompetensi peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian R&D (Research and Develop) pada LKPD yang berbasis HOTS dengan Materi Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang. Peneliti mengimplementasikan model pengembangan 4-D oleh Thiagarajan yang meliputi 4 tahapan, yakni: Define, Design, Develop, Dessiminate (Al-Tabany, 2014). Namun penelitian dilaksanakan sampai tahap Develop karena keterbatasan peneliti serta adanya pandemi Covid-19 sehingga pihak universitas menyarankan sampai tahap Develop.. Alasan pemilihan model 4-D Thiagarajan dikarenakan model ini sesuai dengan pengembangan bahan ajar, dengan tahapan yang sederhana dan sesuai kebutuhan peneliti selama proses penelitian.

Alur tahapan model 4-D yang diterapkan peneliti yaitu: (1) *Define*, menentukan dan mendefinisikan kebutuhan pelajaran yaitu menganalisis tujuan materi/pembelajaran dan batasan materi pengembangan, (2) *Design*, penyusunan gambaran produk yang akan dikembangkan, dan (3) *Develop*, menghasilkan produk yang telah direvisi oleh para ahli / validator dari bahan ajar serta telah memperoleh masukan dan komentar oleh validator. Hasil validasi para ahli tersebut menentukan layak atau tidaknya suatu produk pengembangan.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Ada dua jenis angket yang digunakan. Angket terbuka yang menyediakan saran dan masukan sehingga validator dapat menuliskan komentar sesuai keadaan. Angket terbuka digunakan pada lembar telaah produk. Yang kedua adalah

angket tertutup, berisikan pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan jawabannya dalam lembar angket tersebut. Sehingga validator menjawab sesuai dengan pilihan jawaban yang disediakan. Angket tertutup ini digunakan pada lembar validasi produk. Kisi-kisi penyusunan instrumen penelitian yang digunakan dalam lembar telaah dan validasi, peneliti mengacu pada BSNP (2014) yang mana sesuai dengan kriteria penyusunan, sistematika dan indikator isi bahan ajar (LKPD).

Analisis data penelitian menggunakan hasil telaah dan validasi dari ahli materi, evaluasi soal, bahasa, dan ahli grafis. Hasil telaah diperoleh dari instrumen telaah yaitu analisis dengan bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh saran dan masukan dari pengembangan produk. Instrumen validasi yaitu analisis dengan bersifat deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan nilai dan kelayakan dari LKPD produk yang telah dikembangkan, kemudian diperoleh kriteria kelayakan dari perhitungan menggunakan skala *Likert* seperti table berikut:

Tabel 1. Validasi Produk dengan Skala *Likert*

Kriteria	Nilai
Sangat Baik	5
Baik	4
Sedang	3
Tidak Baik	2
Sangat Tidak Baik	1

Sumber: Riduwan (2010)

Hasil dari penilaian yang telah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan analisis kelayakan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Penilaian} = \frac{\text{Total nilai}}{\text{nilai maksimum}} \times 100\%$$

Nilai maksimum = nilai tertinggi x total indikator x jumlah responden.

Tabel 2. Interpretasi Kelayakan Produk

Kriteria	Nilai
Sangat Layak	81% - 100%
Layak	61% - 80%
Cukup Layak	41% - 60%

Tidak Layak	21% - 40%
Sangat Tidak Layak	0% - 20%

Sumber: Riduwan (2010)

Berdasarkan pada tabel kriteria tersebut, maka LKPD berbasis HOTS dinyatakan layak jika mendapatkan prosentase > 60%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian menyajikan data terkait prosedur pengembangan serta kelayakan LKPD yang dikembangkan. LKPD berbasis HOTS ini merupakan hasil penelitian yang telah melalui tahap kegiatan perancangan, pengembangan, analisis telaah produk dan penilaian kelayakan. Jika LKPD yang dikembangkan memperoleh hasil kelayakan > 60%, sehingga akan didapatkan hasil “layak” untuk digunakan dalam proses belajar.

Referensi dan studi literatur peneliti dalam menentukan produk dan proses pengembangan juga relevan dengan artikel hasil penelitian oleh Choiratul K dan Joni S menyatakan memperoleh hasil kelayakan produk sebesar 81% dari rata-rata penilaian ahli materi, bahasa dan grafis.

Proses pengembangan produk ini, juga sesuai pada hasil penelitian oleh Lailatin N dan Susanti pada menyatakan memperoleh hasil kelayakan produk 87% dari rata-rata penilaian ahli materi, bahasa dan grafis.

Berdasar pengembangn bahan ajar yang telah dibuat oleh peneliti, dan hasil validasi oleh para ahli, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Proses Pengembangan LKPD berbasis HOTS:

Model 4-D Thiagarajan terpilih untuk digunakan selama penelitian dengan mengimplementasikan dari empat tahapannya yang terbatas pada tahap *Develop*, diantaranya sebagai berikut:

Tahap Pendefinisian (Define)

Tahap yang terdapat lima langkah dalam prosesnya, diantaranya: (1) analisis ujung

depan, digunakan dalam mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam pembelajaran saat ini. Sehingga adanya solusi untuk melaksanakan suatu pengembangan bahan ajar berupa LKPD berbasis HOTS. Berdasarkan riset dan wawancara yang telah dilaksanakan, LKPD yang dipakai di SMK Negeri 1 Surabaya masih berupa latihan soal berbasis *text* atau naratif. Sedangkan kurikulum 2013 Revisi saat ini, fokus terhadap pembelajaran berbasis HOTS untuk mendorong peserta didik dapat berfikir kritis, analitis, dan inovatif. Hal terjadi pada LKPD Praktikum Akuntansi Dagang merupakan mata pelajaran baru di tahun 2017, masih menyajikan latihan transaksi perusahaan menggunakan *text*, sedangkan yang terjadi di perusahaan menggunakan dokumen transaksi dalam analisis transaksi keuangan perusahaan. Sehingga perlu adanya LKPD berbasis HOTS dengan analisis dokumen transaksi pada materi Praktikum Akuntansi Dagang; (2) analisis peserta didik, mengetahui karakter peserta didik kelas XI AKL SMK Negeri 1 Surabaya. Peserta didik memaparkan bahwasanya membutuhkan LKPD yang menarik dan sesuai dengan praktik pencatatan keuangan perusahaan dagang; (3) analisis konsep, mengidentifikasi dan menganalisis materi dan keterampilan yang dikembangkan. Identifikasi yang pertama yaitu berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), analisis konsep-konsep substansi yang saling terhubung dan relevan, dan analisis keterampilan peserta didik yang ingin dicapai; (4) analisis tugas, menganalisis dan mengidentifikasi materi serta keterampilan yang relevan dalam penyajian soal latihan. Penyajian soal dalam bentuk studi kasus dengan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda. Soal yang disajikan cenderung latihan individu, namun juga dapat dikerjakan secara kelompok. (5) spesifikasi tujuan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai disesuaikan dengan silabus Kurikulum 2013 Revisi serta KI dan KD yang telah dirumuskan sebelumnya terkait materi Praktikum

Akuntansi Dagang kelas XI.

Tahap Perancangan (*Design*)

Merupakan tahap penyusunan, membentuk dan menyiapkan LKPD yang dikembangkan dengan berdasar pada tiga langkah perancangan sebagai berikut: (1) pemilihan bahan ajar, yaitu Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berupa cetak dengan substansi yang berbasis HOTS; (2) pemilihan format, penyusunan LKPD yang dikembangkan menggunakan pedoman BSNP 2014; (3) struktur LKPD yang disajikan dalam produk pengembangan berdasar Depdiknas (2006) yaitu mencakup judul, petunjuk belajar, kompetensi yang dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, dan langkah kerja; (4) desain pada LKPD, yang meliputi pemilihan tata letak, pemilihan warna, serta ilustrasi yang digunakan dalam LKPD. Format LKPD ini terdiri dari bagian sampul depan dan sampul belakang, pendahuluan LKPD, isi berisikan substansi materi dan penutup.

Desain LKPD berbasis HOTS terletak pada studi kasus, yang mana LKPD yang beredar soal yang disajikan berupa naratif. Namun pada pengembangan LKPD ini desain soal dibuat dengan menggunakan dokumen-dokumen transaksi. Sehingga peserta didik akan melakukan analisis dokumen sebelum mencatat transaksi ke dalam jurnal. Selain desain soal menggunakan dokumen transaksi, pengerjaan siklus dalam LKPD Praktikum Akuntansi Dagang menggunakan kriteria perusahaan yang berbeda

Tahap Pengembangan (*Develop*)

Setelah didapatkan desain awal dari tahap perancangan yaitu: (1) LKPD berbasis HOTS dengan menggunakan dokumen transaksi sebagai studi kasus pada soal transaksi; (2) Setiap studi kasus dalam LKPD terdiri dari tiga kriteria perusahaan yaitu: Perusahaan Perseorangan, CV, dan PT; (3) Dalam sebuah kasus di LKPD, soal-soalnya saling terintegrasi. Mulai dari analisis dokumen, penjurnalan, buku besar, kartu persediaan (untuk *stock opname*), penyesuaian dan tahap

pelaporan keuangan; (4) LKPD dilengkapi dengan form penilaian keterampilan.

Sehingga pada tahap ketiga ini, terdiri dari: (1) Telaah para ahli materi, ahli evaluasi, ahli bahasa, dan ahli grafis. Telaah merupakan proses pengkajian secara mendalam oleh para ahli terhadap produk pengembangan. Telaah dari materi dan evaluasi dilaksanakan oleh Drs. Joni Susilowibowo, M.Pd dosen Pendidikan Akuntansi UNESA dan pendidik selaku pengampu materi Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang kelas XI AKL di SMK Negeri 1 Surabaya yaitu Setyo Budiwati, S.Pd., M.M., M.Pd memberikan informasi, saran maupun masukan terkait substansi indikator pembelajaran yang harus lebih diperhatikan oleh penulis sehingga perlu adanya tambahan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicantumkan dalam LKPD. Penelaah bahasa oleh Dr. Anas Ahmadi, M.Pd selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNESA memberikan saran dan masukan terkait redaksional penulisan kata yang sesuai serta penyertaan rujukan yang muthakir. Telaah grafis dilaksanakan oleh Dr. Wagino, M.Pd selaku dosen Teknologi Pendidikan memberikan saran dan masukan terkait ukuran logo sampul depan, kekontrasan judul sampul dan matrik dalam penyusunan tabel agar lebih selaras dan konsisten; (2) Revisi, tahap perbaikan LKPD berdasarkan hasil telaah dari para ahli. Tahap ini menghasilkan *draft I* untuk di validasi; (3) Validasi, para ahli melakukan penilaian *draft I* pada angket penilaian atau validasi yang telah disediakan, yangmana kriteria penilaiannya menggunakan skala *Likert*. Setelah didapatkan hasil dari lembar validasi maka akan dihitung dengan rumus yang tercantum pada metode penelitian. Hasil perhitungan tersebut menghasilkan prosentase. Maka hasil prosentase tersebut digunakan untuk menginterpretasi hasil penelitian secara deskriptif kuantitatif, sehingga hasil interpretasi menentukan kelayaka suatu bahan ajar yang telah dikembangkan.

Kelayakan LKPD Berbasis HOTS:

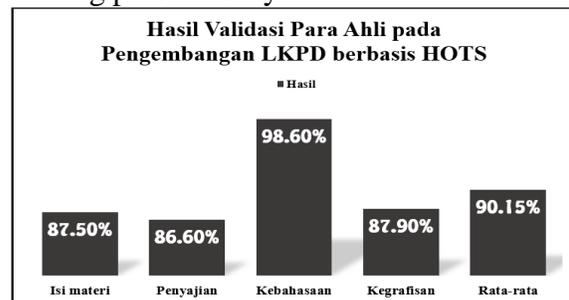
Sebelum pada hasil kelayakan, produk ditelaah oleh para ahli bahan ajar. Proses ini dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam LKPD agar menjadi bahan ajar yang lebih baik. Berikut hasil telaah yang diperoleh oleh peneliti:

Tabel 3. Hasil Telaah Produk

No	Ahli Materi
1	Memberikan penjelasan pada materi jurnal penyesuaian dan contoh soal
2	Menyajikan jurnal dalam bentuk tabel
Ahli Evaluasi	
1	Telaah sesuai dan perbaikan salah ketik
Ahli Bahasa	
1	Menyertakan rujukan yang muthakir
2	Menyesuaikan kalimat dengan PUEBI 2016
Ahli Grafis	
1	Menyesuaikan matrik dan proposional suatu letak tabel dan gambar

Sumber: Perolehan data peneliti (2020)

Kelayakan dari produk pengembangan LKPD berbasis HOTS materi Praktikum Akuntansi Dagang didapatkan dari validasi para ahli pada lembar validasi yang telah diberi nilai. Penilaian yang menggunakan skala *Likert* memiliki kriteria sesuai tabel 1. Berdasarkan perhitungan yang telah dilaksanakan, berikut rekapitulasi hasil yang diperoleh dari penilaian validator yang telah dihitung prosentasenya:



Gambar1. Rekapitulasi Hasil Kelayakan Produk

Sumber: Perolehan data peneliti (2020)

Pembahasan

Berdasar hasil penelitian yang diperoleh,

maka berikut penjabaran dari proses penelitian pengembangan oleh peneliti:

Proses Pengembangan LKPD Berbasis HOTS:

Pada tahap awal, yaitu pertama studi literatur seperti pada penelitian Choiratul dan Joni Susilowibowo (2019) LKPD yang dikembangkan sebagai pendukung Implementasi Kurikulum 2013 sudah sesuai dengan kriteria 2013, soal yang disajikan bervariasi hanya saja tipe soal yang digunakan masih berupa naratif. Kedua studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Surabaya yang telah dilaksanakan peneliti, materi Praktikum Akuntansi Dagang pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa, Dagang dan Manufaktur merupakan pelajaran baru di tahun 2017. Penggunaan bahan ajar di sekolah berupa modul Praktikum Akuntansi Dagang yang berisikan ringkasan materi dan soal-soal sesuai pada bab yang dibahas. Pembelajarannya dilaksanakan dengan mengerjakan latihan soal dalam modul. Penyajian soal dalam modul berupa soal pilihan ganda dan essay. Latihan soal tersebut berupa soal yang masih berbasis naratif pada transaksi perusahaan. Sedangkan saat ini kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum 2013 revisi 2018 yang terintegrasi pada pembelajaran abad 21, dengan salah satu programnya yaitu pembelajaran berbasis HOTS menekankan pada analisis, berfikir kritis, dan keterampilan peserta didik. Maka dari itu peserta didik menginginkan adanya bahan ajar yang menarik dari aspek tampilan dan isi. Guru mengharapkan adanya LKPD yang sesuai dengan kurikulum sehingga dapat memudahkan peserta didiknya dalam belajar, LKPD yang menstimulus peserta didik melakukan praktikum pencatatan akuntansi sesuai siklus dengan utuh, dan merangsang peserta didiknya dalam berfikir kritis dan analitis selama proses belajar mengajar. Serta pemerintah menghimbau untuk menerapkan pembelajaran HOTS sesuai dengan program yang dilaksanakan oleh GTK 2018.

Berdasarkan hal tersebut, sehingga perlu adanya pengembangan bahan ajar guna menunjang pembelajaran berbasis HOTS yaitu dengan pengembangan salah satu jenis bahan ajar yakni LKPD. Pembelajaran menggunakan basis HOTS lebih tepat jika diterapkan dalam latihan-latihan soal sehingga LKPD merupakan bahan ajar yang sesuai dengan penerapan pembelajaran HOTS.

LKPD yang telah dibuat berupa bahan untuk proses belajar mengajar yang disajikan dengan menggunakan warna agar lebih menarik. Penyajian materi berupa ringkasan ruang lingkup perusahaan dagang yang disertai dengan contoh soal dalam pencatatannya. LKPD dibuat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta mengacu KI dan KD pada materi Praktikum Akuntansi Dagang kelas XI. Pengembangan LKPD ini terletak pada konsep LKPD dengan menggunakan pola berfikir integral atau cara berfikir *system*. Penyajiannya dengan soal berupa studi kasus. Dalam satu kasus, masing-masing latihan soal saling terintegrasi satu dengan lain. Sehingga dapat disimpulkan, soal berupa praktik pencatatan keuangan perusahaan dagang dari analisis dokumen transaksi, pencatatan jurnal, sampai pada laporan keuangan perusahaan, dan penutupan akhir periode.

Penerapan HOTS pada soal dalam LKPD mewujudkan penerapan “HOTS Sebagai *Transfer of Knowledge*” (GTK, 2018). Yakni sesuai dengan teori Anderson dan Krathwohl, pada ranah kognitif C4 (Menganalisis) diterapkan pada dokumen transaksi perusahaan untuk dianalisis jenis transaksi, model pencatatan, dan jenis jurnalnya. Kognitif C5 (Mengevaluasi) terdapat dalam kegiatan menentukan besarnya nominal neraca saldo dengan meninjau kembali pada hasil buku pembantu utang, piutang, dan persediaan perusahaan dagang. Dan Kognitif C6 (Mencipta) yaitu membuat suatu laporan keuangan dengan benar sesuai pada pencatatan-pencatatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penyajian soal Praktikum

Akuntansi Dagang berbasis HOTS dengan menggunakan dokumen transaksi disesuaikan dengan pendapat bahwa, soal HOTS merupakan soal yang menguji kemampuan menelaah gagasan dan informasi secara kritis, menelaah konsep yang tersembunyi, dapat membuat kesimpulan atas beberapa konsep yang telah ditampilkan, dan menggunakan informasi yang tersedia untuk penyelesaian masalah (A Yani, 2019).

Penyusunan soal menggunakan dokumen transaksi dalam LKPD berdasar pada GTK 2018 yaitu “HOTS Berbasis Permasalahan Kontekstual”. Sehingga dengan penggunaan dokumen transaksi tersebut, diharapkan menciptakan pembelajaran yang melatih keterampilan peserta didik untuk dapat menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan, menerapkan, dan mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan yang ada di kelas dengan permasalahan yang sesuai dengan konteks nyata.

Desain pengembangan LKPD Praktikum Akuntansi Dagang berbasis HOTS disesuaikan dengan kriteria bahan ajar pada Badan Standar Nasional Pendidikan (2014). LKPD yang telah selesai disusun menghasilkan *draft* I yang kemudian diajukan telaah kepada ahli materi, evaluasi, bahasa, dan grafis. Ahli materi dan evaluasi merupakan guru pengampu materi Praktikum Akuntansi Dagang kelas XI dan dosen Pendidikan Akuntansi. Untuk ahli bahasa merupakan dosen Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia. Dan ahli grafis merupakan dosen Teknologi Pendidikan.

Hasil telaah menghasilkan data kualitatif berupa saran dan masukan dari para ahli untuk perbaikan pada LKPD (*draft* I). Kemudian hasil perbaikan tersebut diserahkan pada ahli materi, bahasa dan grafis untuk divalidasi guna mengetahui kelayakan substansi dari isi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, dan keharmonisan grafis pada penyusunan LKPD yang telah diciptakan oleh peneliti. Hasil dari penilaian kelayakan produk dari lembar validasi tersebut kemudian dianalisis

dengan menggunakan persentase kriteria kelayakan (Tabel 2). Hasil dari persentase tersebut untuk mengetahui layak atau tidak suatu produk pengembangan.

Kelayakan LKPD Berbasis HOTS:

Hasil kelayakan didapat pada lembar validasi ahli. Para ahli materi, bahasa dan grafis memberikan penilaian terhadap LKPD di setiap indikator penilaian dalam lembar validasi dengan memberikan skor diantara 5 sampai 1. Maka diperoleh hasil penilaian sebagai berikut: Hasil analisis dan kelayakan isi LKPD mencapai persentase 87,5% dengan interpretasi “Sangat layak”. Cakupan yang terdapat dalam isi LKPD berupa penyajian pendahuluan, substansi isi materi yang berupa ringkasan ruang lingkup perusahaan dagang, dan penugasan yang disajikan dalam bentuk studi kasus. Studi kasus yang pertama berupa analisis pencatatan keuangan perusahaan yang awal berdiri, dengan analisis jumlah dan harga persediaan serta menyusun neraca saldo setiap bulan karena desain laporan keuangan yang disusun triwulan. Studi kasus kedua, menganalisis pencatatan perusahaan dengan metode persediaan Average, dan studi kasus ketiga berupa penugasan pencatatan keuangan perusahaan dengan metode persediaan FIFO.

Selanjutnya untuk kelayakan dari kelengkapan penyajian mencapai 86,6 % dengan interpretasi “Sangat layak”. Penyajian LKPD yang dikembangkan yaitu pendahuluan yang meliputi penulis dan validator LKPD, KI & KD, tujuan pembelajaran dan petunjuk belajar. Penyajian isi dengan peta konsep, materi, dan soal. Jenis soal yang kontekstual dengan bukti transaksi, lembar jawaban yang telah disediakan serta penyajian penskoran atas hasil yang dikerjakan peserta didik dengan tujuan guru dapat mengetahui kemampuan peserta didiknya dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Untuk komponen kelayakan bahasa mencapai presentase 98,6% dengan interpretasi “Sangat layak”. Penilaian dan validasi komponen bahasa berdasar pada

penggunaan kata dan kalimat dalam penyusunan isi LKPD. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana sesuai dengan PUEBI 2016 sehingga diharapkan peserta didik mudah dalam memahami materi dalam LKPD.

Dan untuk hasil analisis dan kelayakan komponen kegrafisan dengan presentase 87,9% dapat interpretasi “Sangat layak”. Kelayakan grafis dinilai pada penggunaan warna dan tampilan yang digunakan pada LKPD, letak yang proporsional pada penggunaan gambar, grafik maupun tabel, pemilihan jenis font yang digunakan pada penyusunan LKPD, serta keharmonisan tampilan dan penyajian suatu isi dari LKPD yang dikembangkan.

Sehingga seluruh hasil analisis dari setiap validasi LKPD yang berdasar pada penilaian kelayakan tersebut, maka didapatkan perhitungan dengan rerata skor yakni 90,15% yang dapat diinterpretasikan dalam kriteria “Sangat layak”.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil proses penelitian pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) materi Praktikum Akuntansi Dagang, didapat kesimpulan yang diantaranya: 1) LKPD berbasis HOTS terletak pada tipe soal yang digunakan berupa dokumen-dokumen transaksi perusahaan sehingga tidak naratif, soal disajikan dalam studi kasus yang berbeda dalam setiap Bab, setiap kasus dalam suatu Bab saling terintegrasi menjadi kesatuan siklus keuangan; dan 2) Kelayakan produk pengembangan pada penelitian ini diketahui dari hasil penilaian para ahli materi, bahasa, dan grafis pada lembar validasi produk. Sehingga didapatkan hasil rata-rata sebesar 90,15% dengan kriteria “Sangat Layak” untuk dijadikan bahan ajar dalam sebuah pembelajaran.

Saran

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil analisis data, maka dapat diperoleh saran yaitu: 1) Untuk evaluasi soal dalam pengembangan LKPD ini hanya dilaksanakan tahap telaah saja. Oleh sebab itu peneliti selanjutnya dapat memvalidasi evaluasi soal agar soal yang disajikan bisa lebih berkualitas; 2) Pada pengembangan LKPD ini peneliti hanya terbatas di tahap Pengembangan, oleh sebab itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat sampai tahap Penyebaran dengan lebih luas; 3) Peneliti selanjutnya dapat melengkapi pengembangan Praktikum Akuntansi Perusahaan Dagang dengan metode pencatatan periodik, karna peneliti hanya dengan metode perpetual; 4) Pada pengembangan berbasis HOTS, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan dengan memadupadankan LKPD cetak dengan teknologi yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirotul dan Joni Susilowibowo. (2019). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013 Pada Tahap Pengikhtisaran-Pelaporan Perusahaan Dagang kelas XI. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol 7 No 3
- Daryanto & Karim, Syaiful. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Depdiknas.(2008) Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Dwicahyono, Aris. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Irma Suryani. (2018). Menyikapi HOTS dalam UN 2019. Koran Jakarta. Diakses dari <http://www.koran-jakarta.com/menyikapi-hots-dalam-un-2019/> pada tanggal 20 November 2019
- Kirana Prama, Siwi Purwanti. (2019). Integrasi Kecakapan Abad 21 Dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran Sekolah Dasar. Semnas Hasil Pengabdian Masyarakat. ISSN: 2686-2972 (Hal 465-472)
- Lailatin Nisfiah, Susanti. (2019). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga Untuk Kelas XI SMK. Jurnal Pendidikan Akuntansi. Vol 7 No 3
- Lamijan Hadi. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Sutabaya
- Mulyasa. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nagihan, Sevil., Alipasa. (2011). *The Effect Of The Worksheets on Students' Achievement In Chemical Equilibrium*. Journal of Turkish Science Education. Vol 8 Issue 3
- Pendidikan Karakter Harus diiringi dengan pembekalan Keterampilan dan Pengetahuan. (2019). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/pendidikan-karakter-harus-diiringi-dengan-pembekalan-keterampilan-dan-pengetahuan>)
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Indonesia.
- Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran dan Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rika Nabila, Luqman Hakim. 2019. Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perbankan Syariah Kelas XI Semester 1 di SMK/MAK. Jurnal Pendidikan Akuntansi. Vol 7 No 3
- Sigit H & Masyhad. (2009). *Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Try Novita & Susanti. (2019). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perbankan Kelas XI Perbankan di SMK. Jurnal Pendidikan Akuntansi. Vol 7 No 3
- Wiwik, Sumarmi, I Nyoman, Sugeng. (2016). *The Effectiveness of Geography Student Worksheet to Develop Learning Experiences for High School Students*. Journal of Education and Learning Vol 5 No 3
- Yani, Ahmad. (2019). *Cara Mudah Menulis Soal HOTS*. Bandung: PT Refika Aditama
- Yee Mei, Jailani, Widad, Razali, Tee, Milmi. (2012). *The Need Analysis Of Learning Higher Order Thinking Skills for Generating Ideas*. Journal of Social and Behavioral Sciences Malaysia. 59 (197-203)

- Yee, Yunos, Othman, Hassan, Tee, Milmi. (2015). *Disparity of Learning Styles and Higher Order Thinking Skills among Technical Students*. Journal of Social and Behavioral Sciences Malaysia. 204 (143-152)
- Yudha Andana dan Titim Kurnia. (2018). Analisis Terhadap Soal Penilaian Akhir Semester Tingkat SD/MI Dalam Perspektif *Higher Order Thinking Skills*. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol 12 No 33
- Zulyadaini. (2017). *A Development of Students' Worksheet Based on Contextual Teaching and Learning*. Journal of Mathematics. Vpl 13 Issue 1 Ver III. Developing Student In English Based On Constructivism Using Problem Solving Approach for Mathematics Learning on Topic of Social Arithmetics. Internasional Seminar and The National Conference on Mathematics Education